

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Disiplin Kerja Guru

2.1.1 Pengertian Disiplin Kerja

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru. Tanpa adanya kedisiplinan yang besar di dalam setiap diri guru maka alam kelabu akan selalu menutupi dunia pendidikan dan pengajaran. Disiplin kerja terdiri dari dua kata yaitu disiplin dan kerja. Ada beberapa pengertian disiplin, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja.
- 2) Kontrol diri sendiri.
- 3) Persiapan sebagai warga negara yang dewasa.
- 4) Penurutan yang sadar.
- 5) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
- 6) Sejumlah pengontrolan guru terhadap siswa.
- 7) Penurutan yang dipaksakan.
- 8) Pengontrolan dan pengarahan energi yang menghasilkan tingkah laku yang produktif (Subari,163-164).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disiplin adalah sikap mental yang dinyatakan dengan gerak perilaku yang bersumber dari kesadaran dan kemauan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya

sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku (Poerwadarminta,WJS,1994;53).

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan sehingga dalam pembicaraan sehari-hari istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan keadaan tertib, suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Soerjono Soekarto,1990;79).

Dan dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh setiap lembaga baik keluarga, sekolah dan lain-lain. Dan kesemuanya itu harus dijalankan, ditegakkan, dan dipatuhi oleh individu yang ada dalam lembaga tersebut, sehingga kedisiplinan dapat berjalan dengan baik.

Kemudian dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia pengertian kerja adalah “perbuatan melakukan sesuatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil pencarian nafkah”(Kasmisa,1997;310) Dari definisi tersebut dapat pula diartikan bahwa kerja adalah fungsi hidup manusia untuk mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Manusia bekerja adalah untuk menghasilkan suatu alat pemuas kebutuhannya.

Bila kedua kata tersebut yaitu kata “disiplin” dan kata “kerja” digabungkan, maka disiplin kerja dapat dapat bermakna suasana batin yang berupa perasaan senang atau tidak senang, bergairah atau tidak bergairah, dan bersemangat atau tidak bersemangat dalam melakukan suatu pekerjaan.

Disiplin kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktifitas kerja, sedangkan produktifitas merupakan keberhasilan dari suatu

organisasi. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara disiplin kerja dengan produktifitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa disiplin adalah salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja guru adalah suatu ketaatan serta kepatuhan seorang pendidik dalam menjalankan segala peraturan atau tata tertib yang telah diberlakukan di sekolah dengan penuh kesadaran dari dalam dirinya. Karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses pembelajaran dan perilaku para siswanya. Jika para guru dapat bersikap disiplin terhadap tata tertib yang ada di sekolah, maka cenderung para siswa pun akan meniru sikap disiplin para gurunya tersebut. Dengan membiasakan diri untuk bersikap disiplin, maka diharapkan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diembannya dan dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang baik.

2.1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah yang diberi amanat untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan potensi yang dimiliki siswa. Siswa dalam mewujudkan apa yang telah dicita-citakan. Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan pendidikan dengan sebaik-baiknya kepada siswa sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Secara umum guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mendidik, sedangkan secara khusus guru merupakan orang yang bertanggung

jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam (Al-Rasidin dan Samsul Nizar,2005;41).

Pada kenyataannya guru memiliki banyak tugas yang harus dilaksanakannya, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis tugas guru, yaitu:

1) Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswa. Pelajaran apapun yang hendak diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak menghadapi guru yang tidak menarik.

3) Tugas Guru Dalam Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan

masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila (Uzer Usman,2005;7).

Sedangkan menurut beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa tugas guru atau pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun dan akhirnya dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b) Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan siswa pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil) seiring dengan tujuan penciptanya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri (baik diri sendiri, siswa maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan (Al-Rasidin dan Samsul Nizar;44).
- d) Sebagai pelatih yang bertugas melatih keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran dan pembiasaan siswa berperilaku positif dalam pembelajaran.
- e) Sebagai pengembang program yang bertugas membantu mengembangkan program pendidikan di sekolah dan hubungan kerjasama intrasekolah.

- f) Sebagai pengelola program bertugas membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat.
- g) Sebagai tenaga profesional bertugas melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional (E.Mulyasa,2007;20).

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi bangsa sehingga terciptanya masyarakat yang berpendidikan. Tanggung jawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab moral, setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, setiap guru harus menguasai cara-cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Tanggung jawab dalam kemasyarakatan, setiap guru harus turut serta dalam mensukseskan pembangunan. Dan harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab dalam keilmuan, setiap guru harus turut serta memajukan keilmuannya khususnya yang menjadi spesifikasinya dengan penelitian dan pengembangan (Oemar Hamalik,2005;39-42).

Ada beberapa tanggung jawab guru yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan yaitu sebagai berikut:

1) Guru Harus Menuntut Para Siswa Belajar

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut para siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing siswa agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.

2) Turut serta Membina Kurikulum Sekolah

Guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Karena itu sewajarnya apabila guru turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolahnya. Untuk mengubah kurikulum itu tentu tak mungkin, akan tetapi dalam rangka membuat atau memperbaiki proyek-proyek pelaksanaan kurikulum, yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawabnya, tentu sangat diperlukan. Paling tidak ia berkewajiban memberi saran-saran yang berguna demi penyempurnaan kurikulum pada pihak yang berwenang.

3) Melakukan Pembinaan Terhadap Diri Siswa (Kepribadian, Watak, dan Jasmaniah)

Membina siswa agar menjadi manusia yang berwatak (berkarakter) bukanlah pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak

dan kepribadiaannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir, dan berbuat, berani dan bertanggung jawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai- nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggung jawab guru. Agar aspek- aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Selain dari itu kepribadian, watak, dan tingkah laku guru sendiri akan menjadi contoh kongkret bagi siswa.

4) Memberikan Bimbingan Kepada Siswa

Bimbingan kepada siswa agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan. Mereka perlu dibimbing kearah terciptanya hubungan pribadi yang baik dengan temannya dimana perbuatan dan perkataan guru dapat menjadi contoh yang hidup.

5) Melakukan Diagnosis atas Kesulitan Belajar dan Mengadakan Penilaian atas Kemauan Belajar

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan siswa. Juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhna siswa. Karena itu, harus mampu menyusun tes yang objektif, menggunakannya secara inteligen, melakukan observasi

secara kritis serta melaksanakan usaha-usaha perbaikan (remedial), sehingga siswa mampu menghadapi masalah-masalah sendiri dan tercapainya perkembangan pribadi yang seimbang.

6) Menyelenggarakan Penelitian

Sebagai seorang yang bergerak dalam bidang keilmuan (*scientist*) bidang pendidikan maka ia harus senantiasa memperbaiki cara bekerjanya. Tidak cukup sekedar melaksanakan pekerjaan rutin saja, melainkan harus juga berusaha menghimpun banyak data melalui penelitian yang kontinu dan intensif.

7) Mengenal Masyarakat dan Ikut Serta Aktif

Guru tidak mungkin melaksanakan pekerjaannya secara efektif, jika ia tidak mengenal masyarakat seutuhnya dan secara lengkap. Harus dipahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat, dan kebutuhan masyarakat, karena perkembangan sikap, minat, apresiasi anak sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya.

8) Menghayati dan mengamalkan Pancasila

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang mendasari semua sendi-sendi hidup dan kehidupan nasional, baik individu maupun masyarakat kecil sampai dengan kelompok sosial yang terbesar termasuk sekolah. Pendidikan bertujuan membentuk manusia pancasila sejati, yang berarti melalui pendidikan diantaranya sekolah, kita berusaha semaksimal mungkin agar tujuan itu tercapai.

9) Turut Serta Membantu Terciptanya Kesatuan dan Persatuan Bangsa dan Perdamaian Dunia

Guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menjadi warga yang baik. Pengertian yang baik ialah antara lain memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Perasaan demikian dapat tercipta apabila para siswa saling menghargai, mengenal daerah, masyarakat, adat istiadat, seni budaya, sikap, hubungan-hubungan sosial, keyakinan, kepercayaan, peninggalan-peninggalan historis setempat, keinginan, dan minat dari daerah-daerah lainnya di seluruh Nusantara. Dengan pengenalan, pemahaman yang cermat maka akan tumbuh rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

10) Turut Menyukseskan Pembangunan

Pembangunan adalah cara yang paling tepat guna membawa masyarakat kearah kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Pada garis besarnya pembangunan itu meliputi pembangunan dalam bidang mental spiritual dan bidang fisik materil. Turut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang berlangsung di dalam masyarakat termasuk tanggung jawab yang efektif.

11) Tanggung Jawab Meningkatkan Peranan Profesional Guru

Guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan

melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya. Peningkatan kemampuan itu meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab melaksanakan tugas-tugas di dalam sekolah dan kemampuan yang diperlukan untuk merealisasikan tanggung jawabnya di luar sekolah. Kemampuan-kemampuan itu harus dipupuk dalam diri guru sejak ia mengikuti pendidikan guru sampai ia bekerja

Berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya yang rumit tersebut, guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus, maka tidak sembarang orang mampu menjalankannya. Tanpa memiliki kinerja yang baik, seorang guru tidak akan mampu mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajarkan ilmu yang dimiliki, tetapi juga mengelola ilmu itu sendiri. Selain memberikan pendidikan dan bimbingan kepada siswa, guru juga dijadikan sebagai suri tauladan yang harus bisa memberikan contoh yang baik bagi para siswa di sekolah.

2.1.3 Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya

guru bukan saja harus pintar, tetapi juga harus pandai mentrasfer ilmunya kepada siswa.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:

- 1) Menguasai bahan, yang meliputi:
 - a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - b. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
- 2) Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi:
 - a. Merumuskan tujuan instruksional
 - b. Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar.
 - c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
 - d. Melaksanakan program belajar mengajar.
 - e. Mengetahui kemampuan (*entry behavior*) anak didik.
 - f. Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
- 3) Mengelola kelas, meliputi:
 - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran.
 - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi

- 4) Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi:
 - a. Mengenal, memilih dan menggunakan media.
 - b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana.
 - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar.
 - d. Mengembangkan laboratorium.
 - e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - f. Menggunakan micro-teaching unit dalam program pengalaman lapangan.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
- 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, meliputi:
 - a. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan konseling di sekolah;
 - b. Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah.
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, meliputi:
 - a. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
 - b. Menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - c. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran (Pupuh Faturahman,dkk,2007;45-46).

2.1.4 Fungsi dan Aspek-Aspek Disiplin Kerja Guru

Sebagai kunci keberhasilan suatu sekolah/madrasah guru agama dituntut memiliki disiplin kerja yang tinggi. Disiplin kerja sebagai ketaatan menjalankan peraturan mempunyai beberapa fungsi. Di antaranya disiplin berfungsi sebagai peningkatan produktivitas yang tinggi, kreatifitas dan aktifitas serta motivasi guru dalam mengajar agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Di sisi lain disiplin kerja guru juga berfungsi untuk memperteguh guru dan memberikan kemudahan dalam memperoleh hasil kerja yang memuaskan, memberikan kesiapan bagi guru dalam melaksanakan proses kerja dan akan menunjang hal-hal yang positif dalam melakukan berbagai fungsi kegiatan dan proses kerja guru.

Dengan demikian betapa pentingnya disiplin kerja guru. Sehingga jelas guru yang memiliki disiplin kerja diharapkan mampu meningkatkan produktifitas kerja. Jadi, produktifitas kerja ditentukan oleh disiplin kerja.

Disiplin kerja guru akan berfungsi apabila guru terutama guru IPS memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Hadir dan pulang tepat waktu.
- 2) Menandatangani daftar hadir.
- 3) Membuat program dan persiapan sebelum mengajar.
- 4) Melaksanakan tugas dan tanggung jawab.
- 5) Melaksanakan penilaian terhadap pelaksanaan KBM.
- 6) Menyelesaikan administrasi kelas dan sekolah secara baik dan teratur.

- 7) Memelihara dan menciptakan lingkungan kerja dan belajar yang menyenangkan (Sadirman,A.M,2008;47).

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa antara disiplin dan kerja terdapat hubungan yang sangat erat sehingga satu sama lain sangat mempengaruhi. Disiplin yang tinggi akan menimbulkan semangat kerja yang tinggi, begitu juga sebaliknya disiplin yang rendah akan menghasilkan semangat kerja yang rendah pula.

2.1.5 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Disiplin Kerja Guru

Agar seseorang dapat melaksanakan disiplin maka pemimpin harus memperhatikan beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin kerja seperti:

- 1) Faktor kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan/tindakan dan tingkah laku orang lain. Oleh sebab itu kepala sekolah selaku pemimpin diharapkan mampu menggerakkan dan mempengaruhi serta membina guru-guru agar dapat mengajar dengan disiplin yang tinggi guna mencapai tujuan institusi yang efektif.

- 2) Faktor kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan merupakan suatu tujuan dari semua tingkah laku manusia (guru) dalam segala kegiatan/pekerjaan, kebutuhan manusia yang diperlukan adalah kebutuhan yang materil

dan moril. Jika kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik, maka hal itu merupakan andil yang cukup besar bagi usaha menegakkan disiplin guru dan diharapkan semua kewajiban sebagai tenaga pengajar akan berjalan baik. Namun sebaliknya, jika kebutuhan tersebut terabaikan maka individu guru akan berusaha mencapainya dengan cara-cara yang cenderung melanggar disiplin.

3) Faktor pengawasan

Faktor pengawasan/controlling sangat penting dalam usaha mendapatkan disiplin kerja yang tinggi. Pengawasan hendaknya dilaksanakan secara efektif, jujur dan objektif. Pengawasan perlu dilaksanakan untuk menegakkan disiplin kerja guru yang sifatnya memang membantu setiap personil agar selalu melaksanakan kegiatannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing (IG.Wursanto,1998;151).

2.1.6 Upaya Meningkatkan Disiplin Kerja Guru

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan disiplin kerja guru antara lain:

- 1) Disiplin membawa proses kinerja ke arah produktivitas yang tinggi atau menghasilkan kualitas kerja tinggi.
- 2) Disiplin sangat berpengaruh terhadap kreativitas dan aktivitas kinerja tersebut.
- 3) Disiplin memperteguh guru di sekolah dasar untuk memperoleh hasil kerja yang memuaskan.

- 4) Disiplin memberi kesiapan bagi guru sekolah dasar melaksanakan proses kinerja.
- 5) Disiplin akan menunjang hal-hal positif dalam melakukan berbagai kegiatan dan proses kerja (A.Tabrani Rusyan,2007;64).

Dari uraian diatas jelaslah bahwa antara disiplin dan kerja terdapat hubungan yang sangat erat, sehingga satu sama lain sangat mempengaruhi. Disiplin yang tinggi akan menimbulkan semangat kerja yang tinggi, dan sebaliknya semangat kerja yang tinggi akan menghasilkan disiplin yang tinggi pula.

2.2 Disiplin Belajar Siswa

2.2.1 Pengertian Disiplin Belajar

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *disibel* yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi *discipline* yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Sejalan dengan hal tersebut Rahman (2011: 64) mengungkapkan bahwa “disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang mengandung beberapa arti. Diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.

Dalam proses belajar sangatlah diperlukan sikap disiplin, slameto (2013: 2) mengungkapkan bahwa “belajar merupakan suatu proses perubahan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Kemudian menurut Moenir (2010: 94-96) “disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Ada dua jenis disiplin yang sangat dominan sesuai dengan apa yang dikehendaki individu. Pertama disiplin dalam hal waktu dan disiplin kerja atau perbuatan”. Dengan demikian kedua jenis disiplin yang dikemukakan oleh Moenir tersebut merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi, contohnya apabila seorang anak hadir tepat waktu kesekolah tidak datang terlambat pada waktu jam pelajaran dimulai, tetapi ia tidak segera melakukan hal yang sesuai ketentuannya sebagai pelajar didalam kelas seperti tidak langsung membuka buku mata pelajarannya melainkan mengobrol dengan temannya tentunya ini akan merugikan anak itu sendiri, dengan demikian disiplin mendorong siswa belajar secara konkrit baik di sekolah maupun dirumah.

Disiplin sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sikap tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, hal ini sejalan dengan pendapat Anneahira (2012:27) yang mengungkapkan bahwa: “dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar siswa.

Pengaruh disiplin terhadap prestasi belajar sangatlah besar sehingga sangat perlu pengkondisian agar tumbuh dan berkembang sikap disiplin pada pola kehidupan siswa”. Apabila seorang siswa memiliki sikap disiplin dalam kegiatan

belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajar meningkat juga. Hal ini diungkapkan pula oleh Tu'u (2004: 163) yang menyatakan bahwa: "disiplin belajar akan berdampak positif bagi kehidupan siswa, mendorong mereka belajar konkret dalam praktik hidup di sekolah serta dapat beradaptasi". Namun disiplin di sekolah bukan suatu usaha untuk membuat anak menahan tingkah laku yang tidak diterima di sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman, yang akhirnya membawa anak kepada pemilikan suatu disiplin dari dalam.

Hal ini sejalan dengan Asy (2000: 88) yang mengemukakan bahwa "disiplin adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun."

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar adalah sikap patuh siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan perbuatan yang mematuhi tata tertib yang berlaku di tempat ia berada baik itu di sekolah maupun dirumah sehingga ia mampu membuktikan bahwa ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna pembentukan watak yang baik dan selalu bergerak ke arah yang lebih maju sehingga dapat tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

Belajar ialah berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian (Poerwadarmanta,2007:121). Belajar menurut Slameto (2010;2) merupakan suatu proses usaha yang dilakuka seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah

laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Djamarah (2008:13) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengamalan individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, Afektif, dan Psikomotor. Menurut Oakeshott dalam Peter (2010:108) *“Learning is the Comprehensive activity in which we come to know ourselves and the world around us”*. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa belajar adalah aktifitas seseorang yang luas untuk mengetahui dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.

Disiplin menurut Poerwadarminta (2007:296) adalah ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib. Disiplin menurut Mulyasa (2010:191) adalah suatu keadaan tertib., ketika orang telah tergabung dalam suatu sistem dan tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Menurut Hoffman (1970) dalam Hurlock (1980:82) disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak agar mempunyai perilaku moral yang disetujui oleh kelompok, sedangkan menurut Semiawan (2008) dalam Naim (2012:19) disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan.

Sedangkan disiplin menurut Kemendiknas (2010:9) merupakan tindakan yang menunjukkan suatu perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Seseorang diaktakn disiplin apabila melakukan pekerjaan dnegan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerkjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas (Zuriah,2008;83). Menurut Sulono (2012) dalam Naim (2012;146) ada beberapa bentuk kedisiplinan dalam kontejs pembelajaran sekolah., serta dikerkjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapapun atau ikhlas (Zuriah,2008;83).

Menurut Sulono(2012) dalam Naim (2012;146) ada beberapa bentuk kedisiplinan dalam konteks pembelajaran sekolah yaitu:

- 1) hadir diruangan tepat pada waktunya.

Kedisiplinan hadir tepat pada waktu akan memacu kesuksessana dalam belajar.

- 2) Tata pergaulan diseolah.

Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan disekolah imi bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang bergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentanagan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selali bersikap terpuji.

3) Mengikuti kegiatan Ekstakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, siswa juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual.

4) Belajar Dirumah

Belajar dirumah secara teratur dapat membuat siswa menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi.

Disiplin secara umum dapat diartikan sebagai pengendalian diri sehubungan dengan proses penyesuaian diri dan sosialisasi (Utami Munandar,2001;109). Menurut Maman Rachman dalam (Naim,,2012;147) mengemukakan bahwa tuuan disiplin sekolah adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan baik dan benar dan membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melarang hal-hal yang dilarang oleh sekolah serta siswa belajar hidup dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

2.2.2 Fungsi Disiplin Belajar

Sikap disiplin memiliki dampak yang baik bagi siswa yang memilikinya, alasan pentingnya disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004: 37) fungsi disiplin adalah sebagai berikut ini:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004: 35) fungsi disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- 2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

4) Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.

5) Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa perilaku disiplin tidak akan tumbuh tanpa adanya kesadaran diri serta yang merupakan faktor dominan dalam terbentuknya sikap disiplin siswa, kemudian juga dengan latihan yang terus menerus. Disiplin belajar tidak akan tercipta apabila siswa tidak memiliki pengetahuan bahwa pentingnya sikap disiplin sebab sangat bermanfaat untuk menunjang prestasi belajarnya.

2.2.3 Indikator Disiplin Belajar

Disiplin dalam penentuan seseorang dapat dikatakan memiliki sikap disiplin tentu ada beberapa sikap yang mencerminkannya seperti indikator disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004: 91) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa "indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas."

Untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir (2010: 96) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1) Disiplin Waktu, meliputi:

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu.
- b) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran.
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

2) Disiplin Perbuatan, meliputi:

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku.
- b) Tidak malas belajar.
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya.
- d) Tidak suka berbohong.
- e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan indikator disiplin belajar berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan sebagai berikut, yaitu:

- 1) Disiplin di lingkungan sekolah (luar kelas).
- 2) Disiplin di dalam kegiatan belajar di kelas.
- 3) Disiplin di rumah

2.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Dalam hal sikap kedisiplinan belajar, ada beberapa faktor yang datang dari dalam diri siswa dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Hal ini dapat dikatakan logis dan wajar, sebab hakikat disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan serta perubahan tingkah laku yang diminati siswa.

Pendapat yang dikemukakan oleh Muhibin Syah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal, yaitu keadaan, kondisi jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategis dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan materi-materi pembelajaran (Muhibin Syah,2001;130).

Dan menurut Malayu Hasibuan diantara indikator yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa antara lain:

- 1) Teladan pemimpin

Dalam hal ini pemimpin yang dimaksud adalah kepala sekolah dan dewan guru. Teladan pemimpin sangat diperlukan guna menerapkan kedisiplinan karena bagaimana pun juga ia adalah orang yang akan berdisiplin jika pihak pemimpin di sekolah tidak disiplin.

2) Tujuan pendidikan

Hal ini pun akan mempengaruhi karena dengan jelasnya tujuan pendidikan yang akan dicapai, tentunya akan mendorong siswa lebih giat dan sungguh-sungguh dalam belajar.

3) Pengawasan

Pengawasan merupakan tindakan nyata dan efektif untuk mewujudkan kedisiplinan. Dengan adanya pengawasan yang konsisten maka akan mempengaruhi juga terhadap disiplin siswa karena tentunya siswa akan merasa selalu mendapat perhatian dan pengarahan apabila berbuat kekeliruan.

4) Ketegasan

Ketegasan hal ini sangat dibutuhkan karena tindakan yang tegas dan berani dalam menindak perbuatan kedisiplinan siswa akan membuat peraturan dan guru dihormati dan disegani karena peraturan benar-benar dijalankan.

5) Sanksi hukuman

Untuk menegakkan kedisiplinan hukuman memang berperan penting karena dengan pemberian hukuman adalah alat untuk mendidik siswa yang tidak disiplin. Berat ringannya hukuman yang diberikan akan berperan dalam mempengaruhi baik buruknya disiplin siswa, semakin berat hukuman tentunya akan lebih membuat siswa takut melanggar peraturan sekolah (Malayu.S.P.Hasbuan,1990;191-194).

Dengan adanya rasa kesadaran diri untuk melaksanakan disiplin belajar dan didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin belajar yaitu: faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar, diharapkan semua kegiatan yang dilaksanakan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah dapat membuahkan hasil yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Dan dapat dikatakan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan.

2.3 Tujuan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pelajaran ilmu pengetahuan sosial terdapat beberapa tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Sapriya (2006: 133) menyatakan bahwa tujuan IPS yaitu:

- 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis, dan psikologis.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, problem solving, dan keterampilan sosial
- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai- nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Meningkatkan kerja sama dan kompetensi dalam masyarakat yang heterogen baik secara nasional maupun global.

Tujuan pelajaran IPS dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori-kategori seperti yang dikemukakan Hasan dalam Sapriya (2006: 5) “tujuan

pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu pengembangan intelektual siswa, pengembangan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.”

Sejalan dengan hal di atas “*The Social Science Education Frame Work For California School*” dalam Sapriya (2006: 13) mengemukakan 5 tujuan pokok pembelajaran IPS yaitu:

- 1) Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner/ komprehensif dari berbagai cabang ilmu sosial.
- 3) Membina siswa agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- 4) Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual.
- 5) Membina siswa kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan dan menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- 6) Membina siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk melatih pemikiran siswa yang bersifat holistik pemikiran secara menyeluruh melihat permasalahan tidak hanya dari satu

hal melainkan saling berkaitan satu sama lainnya, seperti memahami bahwa adanya keterkaitan dari tiap-tiap disiplin ilmu dalam pelajaran ips dan tidak sekedar mengartikan pelajaran IPS secara sempit dengan cara mengembangkan potensi diri yang dimiliki, melatih sikap, nilai dan moral baik sehingga seorang individu dapat menemukan identitas diri dan makna hidup melalui interaksinya dengan masyarakat. IPS membantu siswa menjadi pribadi warga negara yang baik dengan melatih berfikir kreatif disiplin serta mandiri untuk mempersiapkan diri memecahkan permasalahan-permasalahan yang akan ia temui dalam kehidupan bermasyarakat.

2.4 Peran Guru Dalam Menanamkan Disiplin Siswa

Disiplin kerja guru akan mempengaruhi prestasi dan produktifitas kerjanya. Sebagai guru yang selalu berhadapan dengan siswa, sikap dan tingkah laku guru sangatlah berpengaruh pada siswa. Sebagai guru, kita yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa sebagai usaha membentuk watak dan kepribadian siswa. Disiplin kerja yang ditunjukkan oleh guru tentunya dapat diterapkan juga pada disiplin belajar siswa.

Dalam membentuk kompetensi dan pribadi siswa, guru harus senantiasa mengawasi perilaku siswa terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku siswa (E,Mulyasa.2005;173).

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin jika seorang guru tidak menunjukkan sikap disiplin. Selain itu guru juga harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah “pepat di luar runcing di dalam”

Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga jika terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus

mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap siswa.

Aktivitas di sekolah yang mengandung gejala-gejala pendidikan antara lain adalah organisasi intra pelajar, palajaran olahraga, kerja bakti, baris berbaris, kepramukaan, keterampilan dan sebagainya, dan kesemuanya itu mengharuskan peserta didik untuk berdisiplin dan meningkatkan profesionalnya.

Sebagai pendidik/fasilitator belajar, guru harus mampu menerapkan kepemimpinannya dalam rangka mendorong, memotivasi dan mempengaruhi peserta didik agar dapat belajar lebih baik, lebih bersemangat dan berdisiplin belajar yang tinggi. Bila seorang guru dapat menunjukkan disiplin kerja yang baik, siswa akan merasa kagum dan terdorong untuk mengikutinya. Dengan demikian dapat diharapkan siswa akan memiliki sifat disiplin belajar yang tinggi juga, sebab disiplin kerja yang baik yang ditunjukkan guru dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk berbuat baik terutama meningkatkan disiplin dalam belajar guna meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dan perlu diingat oleh setiap guru, bahwa hubungan antara murid dan guru hendaknya berdasarkan pengertian dan kasih sayang, sehingga murid itu hormat dan sayang kepada gurunya, dan bukan karena takut ataupun benci. Hubungan yang baik itu akan membantu kecintaan anak terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian hasil pendidikan akan jauh lebih baik dari pada hubungan yang berdasarkan takut dan benci. Dari uraian di atas dapat disimpulkan

bahwa peranan guru dalam menanamkan disiplin siswa adalah sebagai pembimbing, teladan, pengawas dan pengendali.

2.5 Kerangka Berfikir

Disiplin pada hakikatnya merupakan salah satu unsur penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan, baik secara individual maupun kelompok. Mengapa demikian? Dengan disiplin, perilaku seorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntutan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna (M.Surya,2003;129).

Disiplin perlu untuk semua tingkat usia dan pada semua jenjang pendidikan. Namun disiplin mempunyai arti yang berbeda-beda pada tingkat unsur atau tingkat perkembangan yang berbeda. Sewaktu anak masih kecil, ia belum tahu mengenai baik atau buruk perilaku, ia membutuhkan keteladanan dari pendidik. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten (teguh) pada anak mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak. Melalui proses *imitasi* (peniruan), *identifikasi* (keteladanan) dan *internalisasi* (penyerapan) anak secara berangsur-angsur belajar mengenai nilai-nilai sosial dan susila sebagai pedoman tingkah laku. Dengan makin besarnya anak, nilai-nilai yang semula ditanamkan dan diteladankan oleh pendidikan akhirnya diinternalisasi menjadi sistem nilai anak itu sendiri yang sudah mencapai otonomi dalam menilai baik buruk perilaku (Utami Munandar;110).

Disiplin kerja yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, yang mendorong semangat kerja dalam mewujudkan tujuan organisasi. Untuk itu disiplin dalam bentuk pelaksanaan peraturan sangat diperlukan bagi karyawan, guru dan peserta didik sebagai wujud nyata dari pengawasan dalam menciptakan tata tertib organisasi sekolah/madrasah.

Disiplin kerja yang baik juga mencerminkan kepribadian seorang guru yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, selain mempunyai intelektual yang tinggi dan wawasan yang luas dan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Guru yang selalu dapat melaksanakan tata tertib dengan baik akan memberikan contoh yang baik pula kepada siswanya, sehingga siswa dapat menilai antara guru yang disiplin dengan guru yang tidak disiplin. Kedisiplinan guru ini sedikit banyak akan mempengaruhi siswa tentang kinerja guru tersebut. Dengan disiplin ini pula akan menimbulkan satu dorongan tersendiri dalam diri siswa untuk melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukan oleh gurunya.

Disiplin belajar dapat dimulai dari kebiasaan yang sering dilakukan, diantaranya siswa mampu mempergunakan waktu yang cukup baik, memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi kelas dan menyusun jadwal pelajaran.

Jika antara guru dan siswa telah tercipta sikap disiplin yang baik, maka dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran yang sedang berlangsung akan berjalan dengan baik pula. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang telah dicita-citakan bersama.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian menurut Arikunto (2010: 71) “hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan yang positif antara Disiplin Kerja Guru dengan Disiplin belajar Siswa SMP N 5 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2017/2018.
- 2) Ada hubungan yang positif antara Disiplin Belajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa SMP Negeri 5 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Tahun Ajaran 2017/2018.